

Khazanah Leksikon *Sodha* Dalam Ritual *Keti Pare* Pada Masyarakat Potu Kecamatan Wolojita: Perspektif Ekolinguistik

Yuliani Rona Sengu¹, Veronika Genua²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores

e-mail: lhiansengu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis khazanah leksikon *Sodha* dalam ritual *Keti Pare* pada masyarakat Potu, Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende, dari perspektif ecolinguistik. Masalah penelitian mencakup bentuk leksikon, makna ekologis, dan hubungan leksikon dengan relasi ekologis masyarakat Potu terhadap lingkungan alam sekitarnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif ecolinguistik sebagai landasan analisis. Data berupa tuturan lisan berbahasa Lio dalam syair nyanyian *Sodha* yang dituturkan oleh *ata sodha* pada ritual *Keti Pare*, dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif pasif, rekam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, ditemukan 25 leksem ekologis dalam syair *Sodha*, terdiri atas nomina (20), verba (4), dan adverbial (1), terklasifikasi ke dalam enam medan makna ekologis dengan ekosistem air sebagai medan makna paling dominan. Kedua, setiap leksem mengandung makna berlapis, denotatif, konotatif, dan kosmologis-ekologis, yang merepresentasikan harapan dan nilai sosial masyarakat Potu. Ketiga, leksikon *Sodha* memanifestasikan tiga relasi ekologis, yaitu relasi dengan alam pertanian ladang, ekosistem air, serta leluhur dan kosmologi, yang seluruhnya menunjukkan ketergantungan penuh masyarakat Potu terhadap alam sekitarnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon dalam nyanyian *Sodha* merupakan cerminan pengetahuan ekologis (*ecological knowledge*) dan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Potu yang terjalin organik antara bahasa, manusia, alam, dan leluhur.

Kata Kunci: *Ekolinguistik, Leksikon, Sodha, Ketu Pare*

Abstract

This study aimed to describe and analyze the lexical treasury of *Sodha* in the *Keti Pare* ritual among the Potu community of Wolojita District, Ende Regency, from an ecolinguistic perspective. The research problems covered the lexical forms, the ecological meanings, and the relationship between the lexicon and the Potu community's ecological relations with their natural environment. The study employed a qualitative descriptive approach with an ecolinguistic perspective as the analytical framework. The data consisted of oral utterances in the Lio language within the *Sodha* chant performed by the *ata sodha* during the *Keti Pare* ritual, collected through in-depth interviews, passive participant observation, recording, and documentation, then analyzed using the distributional (agih) method. The findings show three main results. First, 25 ecological lexemes are identified, comprising nouns (20), verbs (4), and an adverb (1), classified into six ecological semantic fields with the water ecosystem being the most dominant. Second, each lexeme carries layered meanings, denotative, connotative, and ecological-cosmological, representing the community's hopes and social values. Third, the *Sodha* lexicon manifests three ecological relations, with agricultural land, the water ecosystem, and ancestors and cosmology, all showing the Potu community's complete dependence on their surrounding nature. The study concludes that the *Sodha* lexicon reflects the ecological knowledge and worldview of the Potu community, organically interwoven among language, humans, nature, and ancestors.

Keywords: *Ecolinguistics, Lexicon, Sodha, Ketu Pare*

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem lambang yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah penyimpanan pengetahuan ekologis dan kearifan lokal suatu komunitas. Melalui bahasa, masyarakat mengonseptualisasikan, menamai, dan mewariskan pemahaman mereka tentang lingkungan alam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Haugen (1972, dalam Subiyanto, 2011) mendefinisikan ekologi bahasa sebagai kajian tentang interaksi bahasa dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya penuturnya, dan menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Stibbe (2021, dalam Isti'annah, 2022) menegaskan bahwa setiap pilihan kata dan leksikon yang digunakan suatu komunitas untuk menyebut unsur-unsur alam mengandung pengetahuan ekologis yang tertanam dalam sistem bahasa itu sendiri.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, bahasa daerah beserta leksikon ekologis yang hidup di dalamnya menghadapi ancaman kepunahan yang serius (Kaharuddin & Kaharuddin, 2024; Isti'annah, 2023). Provinsi Nusa Tenggara Timur, khususnya Pulau Flores, menyimpan kekayaan bahasa dan tradisi lisan yang luar biasa, salah satunya pada Etnik Lio di Kabupaten Ende (Mboka, 2017). Di wilayah Kecamatan Wolojita, masyarakat Potu sebagai bagian dari etnik Lio memiliki tradisi sastra lisan berupa nyanyian rakyat yang dikenal dengan nama *Sodha*. Ritual *Ketu Pare* merupakan upacara panen padi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Potu sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta dan roh leluhur atas hasil bumi yang diperoleh.

Secara umum, rangkaian ritual *Ketu Pare* terdiri atas beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah ritual *Nae Keu*, yaitu prosesi pengambilan pinang oleh *Mosalaki* yang memanjat pohon pinang, kemudian membawanya ke rumah adat untuk disimpan semalam. Pada hari berikutnya dilaksanakan ritual *Waju Opo* atau tumbuk padi, menggunakan padi yang telah disimpan sejak pelaksanaan ritual *Ketu Pare* tahun sebelumnya, yaitu tujuh genggam padi yang diambil setiap *Mosalaki* dari kebun untuk disimpan sebagai persediaan ritual tahun berikutnya. Padi hasil tumbukan tersebut kemudian diolah menjadi *kibi* yang akan digunakan dalam ritual *Kula Kibi*. Dalam ritual ini, nyanyian *Sodha* memainkan peran sentral sebagai medium komunikasi antara manusia, alam, dan leluhur.

Sodha merupakan salah satu bentuk sastra lisan masyarakat etnik Lio, yaitu nyanyian atau seruan berisi syair-syair yang sarat makna, yang dilantunkan untuk mengiringi tarian adat *Gawi* dalam berbagai ritual masyarakat Lio (Wudy, 2025). *Sodha* dilantunkan oleh seorang penutur khusus yang disebut *ata sodha*, yakni orang yang memiliki karunia atau karisma khusus dalam membawakan syair *sodha* serta pemahaman mendalam tentang ritual yang sedang berlangsung (Djata, 2024). Syair-syair *Sodha* yang dilantunkan dalam ritual *Ketu Pare* mengandung khazanah leksikon yang sangat kaya dalam bahasa Lio, khususnya kosakata yang merujuk pada unsur-unsur alam seperti tanah, air, angin, tumbuhan padi, dan binatang.

Khazanah dalam konteks linguistik merujuk pada keseluruhan kekayaan atau perbendaharaan yang dimiliki oleh suatu bahasa atau komunitas tutur, mencakup tidak hanya jumlah tetapi juga kedalaman makna dan kekayaan referensi kultural yang dikandungnya (Kridalaksana, 2011). Leksikon dipahami sebagai keseluruhan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seorang penutur atau suatu bahasa, mencakup leksem tunggal, frasa leksikal, dan ungkapan idiomatis, yang merujuk pada sistem leksikal secara struktural, yakni bagaimana satuan-satuan leksikal saling berhubungan dalam medan makna (Kridalaksana, 2011). Dalam konteks ini, khazanah leksikon *Sodha* merujuk pada keseluruhan kekayaan perbendaharaan kata berbahasa Lio yang terdapat dalam teks nyanyian *Sodha* pada ritual *Ketu Pare*, yang tidak hanya kaya secara kuantitas, tetapi juga kaya secara dimensi makna ekologis, kosmologis, dan kultural.

Ritual dalam antropologi linguistik dipahami sebagai tindak tutur budaya yang memiliki fungsi sosial, spiritual, dan ekologis sekaligus. Ritual atau upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dan berhubungan dengan berbagai peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009, dalam Musrifah, 2025). Dalam kerangka ekolinguistik, ritual merupakan konteks tempat narasi-narasi ekologis suatu komunitas dituturkan secara kolektif dan diwariskan secara antargenerasi melalui bahasa ritual. Berdasarkan penuturan para pemangku adat (*Mosalaki*) di Dusun Potu, *Keti Pare* merupakan bagian penting dari siklus pertanian ladang masyarakat Potu yang mencerminkan hubungan ekologis mendalam antara manusia, alam, dan leluhur, tempat leksikon ekologis tentang padi, air, tanah, dan alam pertanian diekspresikan serta diwariskan melalui teks nyanyian *Sodha*.

Leksikon dalam teks nyanyian *Sodha* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kosakata bahasa Lio dalam percakapan sehari-hari, bersifat puitis dan simbolis, serta sarat dengan referensi terhadap unsur-unsur alam dan kepercayaan lokal. Leksikon semacam ini tergolong dalam kategori ekoleksikon, yaitu satuan leksikal yang secara khusus mencerminkan relasi ekologis antara manusia dengan lingkungan alamnya (Mbete, 2013, dalam Sidu, 2017), atau kosakata ekologis lokal yang hanya bermakna penuh dalam konteks ekologis dan budaya komunitas penuturnya (Rahmah & Khasanah, 2023). Rahmah dan Khasanah (2023) menemukan bahwa leksikon ekolokal yang terikat pada konteks budaya tertentu mengalami erosi secara signifikan seiring melemahnya praktik budaya yang menghidupkannya. Jika nyanyian *Sodha* tidak lagi dilestarikan, leksikon ekologis yang tersimpan dalam syairnya akan ikut lenyap tanpa jejak dokumentasi yang memadai.

Fill dan Muhlhausler (2001, dalam Subiyanto, 2011) menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cermin pandangan dunia (*worldview*) suatu masyarakat terhadap alam semesta. Stibbe (2015, dalam Isti'annah, 2022) melalui karyanya *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By* menegaskan bahwa bahasa membentuk "*stories we live by*", yakni narasi-narasi yang secara fundamental membentuk cara pandang manusia terhadap alam dan memengaruhi perilaku ekologisnya. Steffensen dan Fill (2014, dalam Isti'annah, 2023) menjelaskan bahwa kajian ekolinguistik mencakup dua orientasi, yaitu ekologi bahasa (*ecology of language*) dan bahasa ekologi (*language of ecology*). Penelitian ini berada pada orientasi kedua, yakni mengkaji bagaimana leksikon dalam nyanyian *Sodha* berbahasa Lio merepresentasikan pandangan ekologis masyarakat Potu terhadap alam dalam konteks ritual *Keti Pare*.

Dalam konteks Indonesia, Subiyanto (2011) menjelaskan bahwa kajian ekolinguistik dapat dikembangkan melalui tiga dimensi analisis, yaitu dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga dimensi ini relevan untuk menganalisis leksikon nyanyian *Sodha* karena leksikon tersebut mengandung sistem kepercayaan (ideologis), fungsi sosial dalam komunitas (sosiologis), sekaligus representasi ekologis tentang alam pertanian (biologis). Isti'annah (2022) menjelaskan bahwa ekolinguistik memiliki dua tujuan utama, yakni menggali praktik-praktik ekologis dalam kearifan lokal dan menjelaskan pengaruh bahasa terhadap perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Isti'annah (2023) melalui *systematic review* terhadap penelitian ekolinguistik di Indonesia menemukan bahwa kajian ekolinguistik di Indonesia berkembang dalam empat tema utama, yaitu keberagaman bahasa, kearifan lokal, ancaman kepunahan bahasa, dan kesadaran ekologis. Penelitian ini menempatkan dirinya dalam tema kearifan lokal dan ancaman kepunahan secara bersamaan, yakni mendokumentasikan dan menganalisis kearifan ekologis masyarakat Potu yang tersimpan dalam leksikon nyanyian *Sodha* sebelum tradisi ini kehilangan pewarisnya.

Beberapa kajian terdahulu relevan dengan penelitian ini. Mboka (2017) mengkaji doa *Batuna'u* etnik Lio dari perspektif linguistik kebudayaan, menemukan simbol verbal yang mencerminkan simbiosis animisme, dinamisme, dan spiritualisme. Genua, Dhapa, dan Fatmala (2021) mengkaji tuturan adat *Na'u Nena Ata Nika* etnik Roworeke, menemukan makna larangan, harapan, dan kebersamaan berdimensi kosmologis, sekaligus membuktikan bahwa tuturan ritual masyarakat Flores memiliki struktur makna yang kompleks dan kaya nilai

budaya lokal. Oktaviani (2026) mengkaji leksikon ritual *Basuayak* masyarakat Dayak Kanayatn dari perspektif ekolinguistik, menemukan bahwa leksikon ritual merefleksikan relasi ekologis komunitas dengan alam. Rahmah dan Khasanah (2023) mengkaji ekoleksikon kesungai masyarakat Banjar, menegaskan pentingnya dokumentasi leksikon ekolokal yang terancam punah. Penelitian ini berbeda dari keempatnya pada objek kajian, yaitu nyanyian ritual panen padi; perspektif ekolinguistik yang digunakan; dan lokasi penelitian, yaitu masyarakat Potu, Kecamatan Wolojita. Meski demikian, penelitian ini memiliki kesamaan konteks budaya dan komunitas tutur dengan Mboka (2017) dan Genua dkk. (2021) yang sama-sama mengkaji tuturan verbal dalam tradisi ritual etnik Lio di Kabupaten Ende, Flores.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini mencakup: (1) bagaimanakah bentuk leksikon bahasa *Sodha* yang digunakan dalam ritual *Keti Pare* pada masyarakat Potu, Kecamatan Wolojita; (2) bagaimanakah makna ekologis yang terkandung dalam leksikon tersebut; dan (3) bagaimanakah hubungan antara leksikon bahasa *Sodha* dengan relasi ekologis masyarakat Potu terhadap lingkungan alam sekitarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis khazanah leksikon *Sodha* dalam ritual *Keti Pare* pada masyarakat Potu, Kecamatan Wolojita, berdasarkan perspektif ekolinguistik, mencakup bentuk leksikon, makna ekologis, dan hubungannya dengan relasi ekologis masyarakat Potu terhadap lingkungan alam sekitarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekolinguistik serta menjadi dokumen tertulis bagi pelestarian nyanyian *Sodha* dan ritual *Keti Pare* sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Potu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan secara mendalam (Moleong, 2017, dalam Umar Sidiq, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah perspektif ekolinguistik, yakni kajian yang menelaah hubungan antara bahasa dan ekologi serta bagaimana bahasa mencerminkan relasi masyarakat dengan lingkungan alam sekitarnya (Stibbe, 2021, dalam Isti'annah, 2022).

Data penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu tuturan lisan dalam bahasa Lio yang terdapat dalam syair nyanyian *Sodha* yang dituturkan oleh *ata sodha* dalam ritual *Keti Pare* pada masyarakat Potu, Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende. Data mencakup seluruh leksem, frasa leksikal, dan ungkapan berbahasa Lio yang berkaitan dengan unsur-unsur ekologis maupun entitas spiritual dalam kosmologi masyarakat Potu. Data penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer berupa tuturan syair nyanyian *Sodha* yang diperoleh langsung dari *ata sodha* melalui wawancara dan observasi saat ritual *Keti Pare* berlangsung, dan data sekunder berupa informasi pendukung mengenai makna leksikon dalam konteks budaya dan ekologi masyarakat Potu.

Sumber data adalah informan, yakni penutur asli bahasa Lio yang memiliki kemampuan dan pengetahuan langsung tentang nyanyian *Sodha*, ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013). Informan yang baik adalah mereka yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertentangan, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 2017, dalam Umar Sidiq, 2019). Berdasarkan ketentuan tersebut, informan penelitian ini adalah *ata sodha* yang berdomisili di wilayah Potu, Kecamatan Wolojita, yang benar-benar menguasai dan mampu menuturkan syair *Sodha* dalam ritual *Keti Pare*, didampingi oleh *Mosalaki* setempat sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak (Sudaryanto, 2015, dalam Ghazali, 2020) melalui empat teknik, yaitu wawancara dengan *ata sodha* sebagai informan utama; observasi partisipatif pasif terhadap pelaksanaan ritual *Keti Pare* disertai pencatatan lapangan; rekam audio-visual atas izin pemangku adat setempat; dan dokumentasi berupa foto, rekaman, dan catatan adat pendukung.

Data dianalisis menggunakan metode agih atau distribusional (Sudaryanto, 2015, dalam Ghazali, 2020), yaitu metode analisis yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti itu sendiri, bukan dari luar bahasa. Analisis dilaksanakan melalui tahapan transkripsi verbatim; identifikasi dan inventarisasi leksikon bermuatan ekologis; klasifikasi berdasarkan kategori gramatikal dan medan makna ekologis menggunakan teknik bagi unsur langsung; analisis makna ekologis secara berlapis (denotatif, konotatif, dan kosmologis-ekologis) merujuk pada konsep *ecological knowledge* Stibbe (2021); interpretasi relasi ekologis dengan menghubungkan temuan linguistik ke konteks budaya masyarakat Potu; dan penarikan simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis disajikan secara informal, yaitu dalam bentuk narasi dan deskripsi tanpa lambang atau tanda teknis formal (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap dua informan, yaitu Dadi selaku *ata sodha (pesodha)* dan Eman selaku *Mosalaki* di wilayah Potu, Kecamatan Wolojita. Nyanyian *Sodha* dilantunkan dalam empat konteks acara adat utama, yaitu ritual *Joka Ju* “tolak bala”, ritual *Keti Pare* “panen padi”, ritual *Gawi Sia* “masuk rumah adat baru”, dan acara-acara adat besar lainnya, dengan pelantunan yang harus sesuai ulayat atau batas wilayah adat dan jenis ritual yang berlangsung.

Informan juga menjelaskan bahwa nyanyian *Sodha* dalam konteks tarian *Gawi* memiliki empat tahapan yang dilakukan secara berurutan, yaitu *Rama Ba* “pembuka”, *Budu* “ajakan bergembira”, *Rero* “menimang dan mengharukan”, dan *Deo Bowa Lewa* “pantun berisi pesan moral dan nasihat”. Setiap tahapan memiliki syair yang berbeda dan fungsi ritual yang berbeda pula dalam keseluruhan rangkaian nyanyian *Sodha*, yang menunjukkan bahwa *Sodha* bukan sekadar nyanyian tunggal, melainkan sebuah sistem tuturan ritual yang terstruktur dan memiliki tata urutan baku sesuai konteks adat yang melatarinya.

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi terhadap syair *Sodha* yang telah ditranskripsikan, ditemukan 25 leksem berbahasa Lio yang bermuatan ekologis. Leksem tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori gramatikal, terdiri atas nomina sebanyak 20 leksem, verba sebanyak 4 leksem, dan adverbial sebanyak 1 leksem, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Dominasi nomina mencerminkan bahwa syair *Sodha* lebih banyak menamai dan merujuk pada entitas-entitas ekologis dalam kehidupan masyarakat Potu, seperti unsur-unsur alam, tanaman pertanian, fauna, flora, dan topografi wilayah, ketimbang menggambarkan tindakan atau proses.

Tabel 1. Distribusi Kategori Gramatikal Leksikon Sodha

Kategori	Jumlah Leksem	Contoh Leksem
Nomina	20	<i>pare, nanga, nio, wolo, dui rusa</i>
Verba	4	<i>bere, wole, dupa, bhoa</i>
Adverbial	1	<i>daghawa</i>

Berdasarkan medan makna ekologis, leksem-leksem tersebut terklasifikasi ke dalam enam medan makna, yaitu ekosistem air (*bere* 'mengalir', *beka* 'banjir', *daghawa* 'ke bawah', *nanga* 'muara', *nani ae* 'air merembes', *watu lowo lape* 'batu kali berlapis'), tanaman pertanian (*pare* 'padi', *jawa* 'jagung', *teo fole* 'biji enau', *uji* 'ubi', *tewu* 'pohon tebu'), fauna (*dui rusa* 'tanduk rusa', *manu rano* 'burung di udara', *nipa nangi* 'ular menangis', *bewu meku* 'burung puyuh'), flora (*nio* 'kelapa', *naka* 'pinang', *kowa gobha* 'kelapa kering', *rajo mba'o* 'pelelep pinang'), topografi alam (*wolo* 'bukit', *detu* 'padang'), dan kosmologi spiritual (*nitu* 'makhluk halus/roh', *ambo* 'pergi berlayar', *joka* 'tolak'). Ekosistem air merupakan medan makna yang paling dominan, sejalan dengan temuan Oktaviani (2026) bahwa leksikon ritual adat mengandung kategori gramatikal yang merefleksikan relasi ekologis komunitas dengan alam.

Analisis makna ekologis dilakukan secara berlapis terhadap leksem-leksem utama dalam syair *Sodha*, meliputi makna denotatif, konotatif, dan kosmologis-ekologis, merujuk pada konsep *ecological knowledge* Stibbe (2021, dalam Isti'annah, 2022). Leksem *bere* 'mengalir' secara denotatif merujuk pada gerakan air dari tempat tinggi ke tempat rendah; secara konotatif mengandung nilai pemurnian dan pembersihan; dan secara kosmologis-ekologis merepresentasikan harapan masyarakat Potu agar kegagalan panen dan marabahaya mengalir menjauh secara permanen, sebagaimana tercermin dalam larik “*Ooo oooo jalaa oo lai wo bere beka daghawa nanga*”. Leksem *beke* 'banjir' dan *nanga* 'muara' memperkuat gambaran kekuatan pembersihan tersebut, masing-masing merepresentasikan kekuatan besar yang tidak terbendung dan titik akhir yang tidak dapat kembali.

Leksem *pare* 'padi' dan *jawa* 'jagung' merepresentasikan inti relasi ekologis masyarakat Potu dengan alam pertanian ladang mereka. Syair “*pare gha wole ngere teo fole*” 'bulir padi tumbuh seperti biji enau' dan “*jawa gha we dupa ngere dui rusa*” 'jagung berbuah seperti tanduk rusa' mencerminkan harapan akan hasil panen yang melimpah sebagai berkah dari Sang Pencipta dan leluhur. Adapun leksem *nitu* 'makhluk halus/roh leluhur' merepresentasikan relasi spiritual masyarakat Potu dengan leluhur mereka; syair “*nitu gha we ambo iwa dowa walo*” 'makhluk halus akan berlayar tidak akan kembali lagi' mencerminkan kepercayaan bahwa melalui ritual, roh-roh yang tidak dikehendaki dapat dilepas dan dijauhkan dari komunitas.

Metafora air juga digunakan untuk menggambarkan kualitas kepemimpinan adat. Leksem *nani ae* 'air merembes' dan *watu lowo lape* 'batu kali berlapis' dalam larik “*dala eda gare ni ngere nani ae watu lowo lape*” 'dala bicara seperti air merembes pada lapisan batu kali' menggambarkan kualitas bicara seorang *Mosalaki* yang harus jernih, meresap ke dalam hati, tidak berlebihan namun mengena dan bermakna. Metafora ini dilantunkan pada bagian nasihat kepada para pemangku adat sebagai pengingat agar tutur kata mereka bijaksana, jernih, dan tidak berpihak kepada salah satu golongan.

Pada medan makna fauna, leksem *dui rusa* 'tanduk rusa' digunakan sebagai metafora kelimpahan dan percabangan yang meluas, sebagaimana tercermin dalam syair “*jawa gha we dupa ngere dui rusa*” yang menggambarkan harapan hasil panen jagung yang melimpah dan terus berkembang seperti cabang-cabang tanduk rusa. Leksem *manu rano* 'burung di udara' dalam larik “*mbelo ana kalo ngere manu rano*” 'lihat masyarakat seperti burung di udara' digunakan sebagai metafora kebebasan dan kelimpahan, menggambarkan harapan agar jumlah masyarakat Potu terus bertambah dan berkembang seperti burung-burung yang tak terhitung di udara. Adapun leksem *nipa nangi* 'ular menangis' dan *bewu meku* 'burung puyuh' digunakan sebagai metafora bunyi gong dan beduk yang menandai berlangsungnya prosesi ritual, sebagaimana tercermin dalam larik “*nggo gha li ngere nipa nangi*” dan “*lamba gha we ledhu ngere bewu meku*”.

Pada medan makna flora, leksem *nio* 'kelapa' dan *naka* 'nangka' digunakan sebagai metafora ekologis untuk menggambarkan kualitas kepemimpinan *Mosalaki* yang diharapkan, sebagaimana tercermin dalam larik “*udu eja tipo dowa ngere nio, udu eja pama dowa ngere naka*” 'udu menjaga seperti kelapa, udu menjaga seperti nangka'. Kelapa dan nangka dalam budaya Lio dikenal sebagai tanaman yang kuat, berbuah lebat, dan bermanfaat besar bagi komunitas, sehingga penggunaannya sebagai metafora perlindungan dan ketahanan kepemimpinan sangat relevan. Adapun leksem *kowa gobha* 'kelapa kering' dan *rajo mba'o* 'pelepeh pinang' berfungsi sebagai bahan material dalam prosesi pelepasan roh leluhur, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada pembahasan relasi ekologis dengan leluhur dan kosmologi.

Pada medan makna topografi alam, leksem *wolo* 'bukit' dan *detu* 'padang' digunakan secara berpasangan untuk menegaskan jangkauan wilayah adat yang dicakup oleh kekuatan doa dan bunyi ritual *Keti Pare*, sebagaimana tercermin dalam larik “*nggo gha li wu dowa wolo*” 'gong ini bunyi sampai tembus bukit' dan “*lamba gha ledhu rembu dowa detu*” 'beduk ini bunyi sampai tembus padang'. Kedua leksem ini merupakan ekspresi relasi masyarakat Potu dengan topografi alam sekitarnya sebagai batas dan acuan ruang kehidupan mereka.

Selain *pare* dan *jawa*, leksem tanaman pertanian lain turut memperkaya gambaran kelimpahan hasil ladang masyarakat Potu. Leksem *teo fole* 'biji enau' digunakan sebagai pembanding pertumbuhan bulir padi dalam larik "*pare gha wole ngere teo fole*", sedangkan leksem *uwi* 'ubi' dan *tewu* 'pohon tebu' digunakan sebagai metafora persatuan dalam larik "*pa udu bou ngere uwi onu*" dan "*pa udu mondo ngere tewu owo*", yang menggambarkan harapan persatuan yang erat antarwarga masyarakat Potu. Adapun leksem *besi* 'labu kuning' dan *ndora* 'ubi jalar' dalam larik "*bo'o besi ndora gha pere rendo goma*" menggambarkan kelimpahan hasil ladang secara menyeluruh, tidak terbatas pada tanaman padi dan jagung saja.

Temuan ini sejalan dengan Sanjaya dan Rahardi (2021) dalam kajian ekolinguistik metaforis terhadap upacara pernikahan adat Manggarai, Flores, yang membuktikan bahwa bahasa ritual masyarakat Flores mengandung relasi mendalam antara manusia, alam, dan kehidupan sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa pola penggunaan metafora alam untuk merepresentasikan nilai sosial dan kepemimpinan bukan fenomena tunggal pada masyarakat Potu, melainkan pola budaya yang lebih luas pada etnik-etnik di Flores, termasuk etnik Lio dan Manggarai.

Ditemukan tiga relasi ekologis utama yang termanifestasi melalui leksikon *Sodha*, sejalan dengan orientasi *language of ecology* (Steffensen & Fill, 2014, dalam Isti'annah, 2023). Pertama, relasi dengan alam pertanian ladang: ritual *Keti Pare* tidak dapat dilaksanakan tanpa kehadiran hasil bumi, karena leksikon tanaman pertanian tidak hanya menjadi objek yang didoakan, tetapi juga wujud materiil dari rasa syukur yang dipersembahkan dalam ritual itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam larik "*Bo'o besi ndora gha pere rendo goma*" 'panen melimpah labu kuning dan ubi jalar'. Informan menegaskan bahwa ketidakpercayaan terhadap ritual ini dipandang sebagai penyebab kegagalan panen dan datangnya bencana ekologis.

Kedua, relasi dengan ekosistem air: air berperan ganda, sebagai unsur fisik yang menopang pertumbuhan tanaman pangan, dan sebagai kekuatan spiritual yang menjadi media doa dalam ritual, sebagaimana tercermin dalam metafora "*dala eda gare ni ngere nani ae watu lowo lape*" 'dala bicara seperti air merembes pada lapisan batu kali' yang menggambarkan kebijaksanaan bertutur seorang *Mosalaki*. Hal ini memperkuat argumen Fill dan Muhlhausler (2001, dalam Subiyanto, 2011) bahwa bahasa merupakan cermin pandangan dunia suatu masyarakat terhadap alam semesta.

Ketiga, relasi dengan leluhur dan kosmologi: relasi manusia dengan leluhur bersifat saling mengikat melalui perjanjian adat (*jaji*), namun relasi ini hanya dapat berlangsung melalui media yang bersumber dari alam, yaitu *kowa gobha* 'perahu kelapa kering' dan *rajo mba'o* 'pelepah pinang', sebagaimana tercermin dalam larik "*nitu gha we joka no'o kowa gobha*" 'roh halus akan ditolak menggunakan perahu kelapa kering'. Tanpa ketersediaan bahan-bahan alam tersebut, prosesi komunikasi spiritual dengan leluhur tidak dapat dilaksanakan. Ketiga relasi ekologis ini membuktikan bahwa bahasa dan ekologi merupakan sistem yang saling terkait secara organik (Haugen, 1972, dalam Subiyanto, 2011), dan bahwa kehidupan sosial spiritual masyarakat Potu sepenuhnya bergantung pada dukungan lingkungan alam sekitarnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dikemukakan. Pertama, analisis difokuskan pada leksikon *Sodha* dalam konteks ritual *Keti Pare*, sehingga belum menjangkau variasi leksikon *Sodha* yang digunakan dalam konteks ritual lain, seperti *Joka Ju* dan *Gawi Sia*, yang berpotensi memiliki khazanah leksikon ekologis berbeda. Kedua, data penelitian bersumber dari dua informan utama, yaitu seorang *ata sodha* dan seorang *Mosalaki*, sehingga variasi pemaknaan leksikon antarpemutir *Sodha* lain di wilayah Potu belum sepenuhnya tercakup. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas cakupan data dan konteks ritual yang dikaji.

Temuan dominasi kategori nomina dalam penelitian ini sejalan sekaligus berbeda dengan temuan Oktaviani (2026) pada tuturan ritual *Basuayak* masyarakat Dayak Kanayathn, yang menemukan tiga kategori gramatikal utama, yakni nomina, verba, dan adjektiva. Perbedaan kategori adverbial yang ditemukan dalam penelitian ini, dibandingkan kategori

adjektiva pada penelitian Oktaviani (2026), menunjukkan bahwa struktur gramatikal leksikon ritual dapat bervariasi antarkomunitas tutur meskipun sama-sama berfungsi merefleksikan relasi ekologis. Persamaan pada dominasi nomina di kedua penelitian mengindikasikan pola umum bahwa leksikon ritual masyarakat adat di Indonesia cenderung berorientasi pada penamaan entitas ekologis ketimbang penggambaran tindakan.

Sejalan dengan peringatan Rahmah dan Khasanah (2023) tentang erosi leksikon ekolokal, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan 25 leksem ekologis dalam syair *Sodha* merupakan kekayaan yang rentan mengalami nasib serupa apabila ritual *Keti Pare* semakin jarang dilaksanakan atau generasi muda semakin sedikit yang menguasai peran *ata sodha*. Leksem-leksem yang bermakna kosmologis-ekologis mendalam, seperti *nitu*, *kowa gobha*, dan *rajo mba'o*, khususnya berisiko tinggi mengalami kepunahan makna, karena leksem-leksem tersebut tidak lagi digunakan dalam percakapan sehari-hari dan hanya hidup dalam konteks ritual yang semakin jarang dipraktikkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan relevansi teori ekolinguistik Haugen (1972), Fill dan Muhlhausler (2001), serta Stibbe (2015, 2021) dalam membaca leksikon *Sodha*, bukan sekadar sebagai entitas linguistik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari relasi ekologis yang hidup antara masyarakat Potu dengan alam sekitarnya. Setiap leksem dalam syair *Sodha* dapat dianalisis secara berlapis, mulai dari makna denotatif atau makna harfiahnya, makna konotatif atau nilai kultural yang melekat padanya, hingga makna kosmologis-ekologis atau pandangan masyarakat Potu tentang alam yang tercermin melalui penggunaan leksem tersebut dalam konteks ritual *Keti Pare*. Dengan demikian, ekolinguistik terbukti menjadi kerangka yang tepat dan komprehensif untuk mengkaji khazanah leksikon *Sodha* secara holistik.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ekolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan leksikon tradisi sastra lisan berbahasa Lio, sekaligus memberikan model analisis leksikon nyanyian ritual berbasis perspektif ekolinguistik yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian serupa pada tradisi sastra lisan daerah lain di Indonesia. Secara praktis, inventarisasi 25 leksem ekologis yang dihasilkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah-sekolah wilayah Kecamatan Wolojita, sehingga generasi muda memiliki kesempatan mengenal warisan sastra lisan dan kearifan ekologis leluhur mereka, sekaligus menjadi dokumen tertulis yang membantu pelestarian nyanyian *Sodha* dan ritual *Keti Pare* sebagai warisan budaya tak benda masyarakat Potu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa syair *Sodha* memuat 25 leksem ekologis, nomina, verba, dan adverbial, yang terklasifikasi ke dalam enam medan makna, dengan ekosistem air paling dominan. Setiap leksem bermakna berlapis: denotatif, konotatif, dan kosmologis-ekologis, merepresentasikan harapan dan nilai sosial masyarakat Potu. Leksikon *Sodha* memanifestasikan tiga relasi ekologis, alam pertanian, ekosistem air, serta leluhur dan kosmologi, yang menunjukkan ketergantungan penuh masyarakat pada alam. Disarankan agar masyarakat Potu terus melestarikan *Sodha* dan *Keti Pare*, pendidikan setempat menjadikannya bahan ajar muatan lokal, dan peneliti selanjutnya mengkaji *Sodha* dalam konteks ritual *Joka Ju* dan *Gawi Sia*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Camat Wolojita, para informan Dadi dan Eman, serta seluruh masyarakat Potu, Kecamatan Wolojita, yang telah memberikan izin, waktu, dan pengetahuan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Djata, F. G. (2024). Analisis Bentuk Dan Makna Nyanyian Sodha Pada Tari Gawi Dalam Upacara Joka Ju Masyarakat Lio Di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten

- Ende. *Skripsi. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira.*
<https://Repository.Unwira.Ac.Id/17185/2/.Pdf>
- Genua, V., Dhapa, D., & Fatmala, N. (2021). Tradisi Tuturan Na'u Nena Ata Nika Etnik Roworeke Kabupaten Ende Flores: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 494–506.
<https://doi.org/10.30605.Onoma.V7i2.1305>
- Ghazali, A. (2020). Bab III Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
<https://Repository.Untidar.Ac.Id/Index.Php?P=Fstream>
- Isti'annah, A. (2022). Paradigma Fungsional Dalam Ekolinguistik. *Sintesis*, 16(1), 1–16.
<https://doi.org/10.24071.Sin.V16i1.4250>
- Isti'annah, A. (2023). (Re)Defining Ecolinguistics In Indonesia's Research: A Systematic Review. *Journal Of Applied Studies In Language*, 7(1).
<https://Ojs2.Pnb.Ac.Id/Index.Php/JASL>
- Kaharuddin, K., & Kaharuddin, M. N. (2024). Penetrasi Bahasa Dan Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah Di Era Komunikasi Digital Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.46918.Idiomatik.V7i1.2303>
- Kridalaksana, H. (2011). Kamus Linguistik Umum. Jakarta: PT Gramedia.
<https://la800409.usarchive.org/6/items/Kamuslinguistik/Kamus%20Linguistik.Pdf>
- Mboka, I. (2017). Penggunaan Doa Batuna'u Dalam Tradisi Etnik Lio Di Desa Ngalkoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 156.
<https://doi.org/17510.Paradigma.V.6i2.95>
- Musrifah, N. A. (2025). Peran Dan Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Tradisi Nyadran Di Dusun Kebuntaman Kabupaten Semarang. *Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.* <https://eprint.lvet.ac.id/Id/Eprint/1044/>
- Oktaviani, U. D. (2026). Kajian Ekolinguistik Palantar Bajampi Dalam Ritual Kematian Basuayak Pada Masyarakat Dayak Kanayatn. *Santolo*, 19(1), 213–226.
<https://doi.org/10.30651/St.V19i1.28878>
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). *Khazanah Ekoleksikon Kesungai Bahasa Banjar.* Undas, 16(2), 355–372.
<https://Garuda.Kemendikisaintek.Go.Id/Dokuments/Detail.3770016>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12–28.
<https://doi.org/10.33603/Deiksis.V7i2.3283>
- Sidu, N. (2017). Ekoleksikon Ke-Kaghati-An Bahasa Muna. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(2), 328. <https://doi.org/10.22225/Jr.2.2.64.328-349>
- Subiyanto, A. (2011). Ekolinguistik: Model Analisis Dan Penerapannya. *Humanika*, 18(2), 1–9. <https://ejournal.undip.ac.id/Index.Php.Humanika.Article.View.5939>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
<https://eprints.poltekkesadisutjipto.ac.id/Id/Eprint/276/>
- Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
<https://Repository.lainponorogo.Ac.Id/484/>
- Wudy, M. M., Rohodia, T. R., & Purnamo, S. H. (2025). Tradisi Joka Ju Di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/1069748/Jmcd.V3i1.276>